

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran manusia lainnya. Kehidupan menjadi lebih bermakna dan berarti dengan kehadiran manusia lain karena mereka dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Pada masa awal kelahirannya, manusia merasakan lingkungan merupakan ancaman bagi dirinya karena keadaan lingkungan berbeda dengan keadaan yang nyaman dalam perut ibunya. Dalam kondisi ini, manusia yang baru dilahirkan mendapatkan perasaan aman dari interaksi dengan ibu yang melahirkannya atau figur pengasuh lain yang merawatnya. Manusia akan membentuk ikatan emosional yang mendalam dengan orangtua / figur pengasuh lain yang merawatnya dan ikatan emosional ini di lingkup Psikologi dikenal dengan istilah *attachment* (Santrock, 2006).

Anak yang memiliki *attachment* dengan orangtua dapat diketahui dari perilakunya yang selalu ingin dekat dengan orangtuanya (Bowlby, 1969). *Attachment* ini tidak hanya terjadi pada masa anak dan remaja, melainkan akan terus berjalan sepanjang rentang kehidupan individu hingga terjadinya relasi pada usia dewasa awal (Hazan dan Shaver, 1987).

Masa dewasa awal sebagian besar berada pada usia 18 – 24 tahun yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan-harapan

sosial baru. Secara sosial, perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan terhadap orangtua. Individu biasanya akan semakin mengenal komunitas luar melalui interaksi sosial yang dilakukan di perguruan tinggi, pergaulan teman sebaya ataupun masyarakat luas. Pada masa ini pula ketertarikan pada lawan jenis sudah mulai muncul dan berkembang. Mereka akan mengalami berbagai fase dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Relasi tersebut dimulai dari berkenalan, menjadi teman, bersahabat sampai akhirnya menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya atau yang dikenal dengan pacaran.

Menurut Duval dan Miller (1985), pacaran merupakan tugas penting dalam perkembangan dewasa awal. Hubungan pacaran banyak ditemui pada individu di usia dewasa awal khususnya mahasiswa di Universitas "X". Ketika menjalani hubungan pacaran, mahasiswa berada pada tahap *steady dating* dimana pasangan mahasiswa lebih rutin berpacaran dan dapat lebih mengenal serta menilai pribadi pasangannya untuk sebagai proses pencarian pasangan hidupnya. Mereka dapat membangun persahabatan dan aktivitas bersama dengan pasangannya di sekitar kampus maupun di luar kampus sehingga masing-masing dapat mengenal kebiasaan, karakter atau sifat dari pasangannya. Berbeda dengan hubungan pacaran pada masa remaja, hubungan pacaran mahasiswa pada masa dewasa awal lebih serius dan bukan sekedar untuk kesenangan saja (<http://m.kompasiana.com/mahasiswa-tingkat-akhir-cari-pasangan-hidup> diakses pada tanggal 10 Oktober 2014).

Mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal menjalani hubungan pacaran lebih didasari oleh komitmen, kepercayaan, kasih sayang dan keintiman yang lebih

mendalam. Tidak sedikit mahasiswa yang menonjolkan unsur seksual di dalamnya seperti berpelukan, berciuman, bercumbu (*petting*), dan sampai melakukan hubungan seksual pranikah. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, mahasiswa beranggapan bahwa unsur seksual dalam berpacaran dapat menjadi cara untuk mengungkapkan rasa cinta dalam bentuk kedekatan fisik dan semakin mempererat perasaan cinta mahasiswa dengan pasangannya.

Hubungan pacaran yang dijalani mahasiswa tentu saja tidak terlepas dari konflik yang dapat terjadi dalam hubungan tersebut. Cara mahasiswa memperlakukan pasangannya dan komunikasi satu sama lain dapat memengaruhi ikatan yang dibentuk mahasiswa dengan pasangannya. Adanya ketidakcocokan antara sikap individu dengan pasangannya dapat menyebabkan pertengkaran dan menghambat hubungan pacaran tersebut. Mahasiswa juga terkadang dihadapkan dengan perlakuan buruk yang dilakukan oleh pasangannya, baik secara fisik maupun mental. Perlakuan buruk ini dapat muncul dari sikap posesif dan rasa tidak percaya terhadap pasangan (<http://www.psikoterapis.com/?en-konflik-dalam-cinta,164> diakses pada tanggal 20 December 2014).

Mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran memiliki ikatan emosional yang kuat serta rasa cinta kepada pasangannya. Dalam masa dewasa awal, ikatan emosional tersebut dikenal dengan istilah *Adult Attachment*. Menurut Bartholomew (1991), *Adult Attachment* merupakan kecenderungan manusia yang berupaya menciptakan ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu. *Adult attachment* terdiri dari dua dimensi yang membentuk *attachment* pada masa dewasa dalam relasi dengan

pasangan, yaitu *model of self* dan *model of others* yang masing-masing dapat bervalensi positif atau negatif (Bartholomew, 1991). *Model of self* merupakan kecenderungan seberapa positif atau negatif penghayatan individu mengenai dirinya sendiri, yaitu penghayatan kelayakan dirinya untuk dicintai, memperoleh dukungan, kenyamanan dan kasih sayang dari figur *attachment*-nya. *Model of others* merupakan kecenderungan seberapa positif atau negatif penghayatan individu terhadap figur *attachment*-nya, yaitu penghayatan seberapa siap figur *attachment* dalam memberikan dukungan, perhatian, responsif, dan dapat diandalkan pada saat dibutuhkan.

Kombinasi dari kedua dimensi tersebut memunculkan empat variasi tipe *Adult Attachment Styles*, yaitu *Secure* (positif *model of self* dan *model of others*), *Anxious* (negatif *model of self* dan positif *model of others*), *Avoidant* (positif *model of self* dan negatif *model of others*) dan *Fearful* (negatif *model of self* dan *model of others*). Pada studi Hazan & Shaver terhadap 620 pria dan wanita, ditemukan bahwa hubungan pasangan yang memiliki *Adult Attachment* tipe *Secure* berhubungan positif dengan kepuasan dan kelanggengan suatu hubungan romantis. *Secure attachment* cenderung dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan tipe *attachment* lainnya.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti terhadap sepuluh mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran, didapatkan informasi bahwa terdapat lima responden (50%) yang berpacaran lebih dari satu tahun merasa cemas dengan hubungan pacaran yang dijalannya. Responden merasa takut kehilangan dan ditinggalkan oleh pasangannya walaupun pasangannya telah memberikan perhatian

dan kasih sayang kepada dirinya. Salah satu responden mengaku bahwa hubungan pacaran tersebut adalah yang pertama kali dijalannya dan ia merasa kurang percaya terhadap pasangannya karena merasa pasangannya adalah orang yang tertutup sehingga menimbulkan rasa curiga dan cemburu yang berlebihan terhadap pasangannya. Salah satu responden mengaku sering melarang pasangannya untuk berteman dengan lawan jenisnya dan ia mengontrol hampir semua aktivitas yang dijalani oleh pasangannya. Salah satu responden mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya sehingga hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan untuk tetap mempertahankan hubungan pacaran mereka dan membuat ia khawatir jika pasangannya meninggalkannya. Hubungan pacaran kelima responden diatas memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Anxious Adult Attachment Styles*.

Pada tiga responden (30%) yang sudah menjalani hubungan pacaran selama lebih dari tiga tahun mengungkapkan bahwa mereka menghayati dirinya layak dicintai oleh pasangannya dan yakin bahwa pasangannya juga mencintai dirinya. Seluruh responden menghayati bahwa hubungan pacaran mereka adalah hubungan yang bahagia dan akan bertahan lama walaupun tidak terlepas dari konflik dalam berpacaran. Mereka memiliki rasa saling percaya, saling mendukung, merasa cocok dan mengerti satu sama lain. Ketika sedang mengalami masalah, mereka selalu membicarakan masalah tersebut secara baik-baik dan selama menjalani hubungan pacaran, belum pernah ada masalah besar yang menjadi penghambat dalam hubungan tersebut. Salah satu dari ketiga responden lainnya tetap memiliki rasa saling percaya

dan setia satu sama lain walaupun menjalani hubungan pacaran jarak jauh yang berbeda kota. Ketiga responden diatas memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Secure Adult Attachment Styles*.

Berbeda lagi dengan dua responden (20%) yang masing-masing sudah menjalani hubungan pacaran selama dua tahun mengaku bahwa mereka menghayati dirinya layak untuk dicintai dan mendapatkan kasih sayang dari pasangannya namun responden juga merasa hubungan pacaran yang dijalani sebagai hubungan yang kurang bahagia karena merasa lebih nyaman untuk tidak dekat dan bergantung dengan pasangannya. Salah satu responden mengaku bahwa ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam hubungan tersebut, yaitu ia merasa pasangannya kurang layak untuknya karena memiliki status sosial-ekonomi yang berbeda dan hubungan mereka tidak disetujui oleh orangtuanya sehingga hal tersebut membuat responden menjadi menghindar dari pasangannya. Responden lainnya jarang berkomunikasi dengan pasangannya walaupun tinggal dilokasi yang berdekatan. Ia lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan pasangannya karena ia menganggap bahwa hubungan dengan pasangannya hanya sekedar status. Responden memilih untuk tetap menjalani hubungan pacaran karena faktor lama pacaran yang sudah terhitung cukup lama dan masing-masing keluarga pasangan sudah saling kenal. Hubungan berpacaran responden ini memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *Avoidant Adult Attachment Styles*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima responden (50%) yang memiliki *Anxious Adult Attachment*, tiga responden (30%) memiliki *Secure Adult Attachment*

dan dua responden (20%) lainnya memiliki *Avoidant Adult Attachment*. Tipe *Adult Attachment* yang dimiliki tiap-tiap responden memegang peranan penting terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu hubungan romantis.

Berdasarkan tipe *Adult Attachment* yang berbeda-beda dalam hubungan berpacaran yang dibangun mahasiswa inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji *Adult Attachment Styles* pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran di Universitas “X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin memperoleh gambaran mengenai *Adult Attachment Styles* pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran di Universitas “X” kota Bandung

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Adult Attachment Styles* pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran di Universitas “X” kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Adult Attachment Styles* dan faktor-faktor yang memengaruhi *Adult Attachment Styles* pada mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran di Universitas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri atas kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yaitu

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai *Adult Attachment Styles* mahasiswa yang berpacaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam topik yang serupa mengenai bagaimana gambaran *Adult Attachment Styles*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa yang sedang menjalani hubungan pacaran mengenai *Adult Attachment Styles* sebagai bahan evaluasi dan pemahaman tipe *attachment* untuk meningkatkan kualitas relasinya.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi konselor untuk dapat lebih memahami permasalahan yang berhubungan dengan *Adult Attachment* dan intervensi dalam proses konseling.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa berada dalam masa dewasa awal yang berada pada rentang usia 18 - 40 tahun (Santrock, 2006). Pada masa ini, mahasiswa dihadapkan pada tugas perkembangan yakni mencapai kemandirian dalam berbagai hal, salah satunya dalam hal ekonomi dan mengambil keputusan, mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang baik, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis (Santrock, 2006). Ketika berinteraksi dengan lawan jenis, mahasiswa akan mengalami ketertarikan satu sama lain dan dari ketertarikan inilah mahasiswa akan lebih saling mengenal dan memiliki hubungan yang dekat. Mahasiswa memiliki kebutuhan untuk membuat komitmen untuk terikat dalam suatu hubungan interpersonal dengan lawan jenisnya yang dikenal dengan pacaran. Pacaran merupakan suatu hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan saling memiliki keterikatan emosi dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing serta diwarnai dengan keintiman (Duval dan Miller, 1987).

Mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran memiliki keterikatan emosional dan hubungan yang intim dengan pasangannya. Ikatan emosional ini akan membentuk suatu *attachment* antara mahasiswa dan pasangannya selama masa hubungan pacaran. *Attachment* merupakan hubungan emosional yang dekat ketika

berinteraksi dengan figur tertentu yang dikarakteristikan dengan saling mengasihi dan adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik terutama ketika sedang berada dalam situasi tertekan (Bowlby dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Attachment pertama kali terbentuk pada saat anak berumur 6 atau 7 bulan dan pada masa kanak-kanak *attachment* yang terbentuk adalah pada figur orangtua. *Attachment* pada masa kanak-kanak cenderung menunjukkan perilaku untuk selalu dekat dengan orangtua. Anak-anak membutuhkan kehadiran serta kontak fisik dengan orangtuanya agar anak merasa aman. Melalui pengalaman interaksi individu dengan orangtuanya, anak akan membentuk suatu *internal working model* yang merupakan pola pikir individu mengenai penilaian akan dirinya sendiri dan orang lain yang digunakan untuk membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring bertambahnya usia, figur *attachment* pada individu turut mengalami pergeseran. Pada masa kanak-kanak, figur *attachment* berpusat pada *caregiver*. Ketika memasuki masa remaja, figur *attachment* beralih pada teman, demikian pula pada masa dewasa awal, figur *attachment* mahasiswa tertuju pada pasangan dalam menjalin hubungan romantis dan dikenal dengan istilah *Adult Attachment*. Mahasiswa akan menjadikan pasangannya sebagai dasar rasa aman ketika mahasiswa mengalami kesulitan atau tekanan. Perkembangan *attachment* pada mahasiswa di masa dewasa bersifat timbal balik dengan pasangannya dan lebih mampu bertoleransi terhadap perpisahan dengan pasangannya. *Adult attachment* yang berkembang pada hubungan berpacaran mahasiswa memiliki fungsi yang sama dengan ikatan emosional antara mahasiswa dan orangtua di masa lalunya (Hazan dan Shaver, 1987).

Dalam menjalin hubungan pacaran, mahasiswa akan mengembangkan *internal working model* yang memiliki dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of others* (Bartholomew dan Horowitz, 1991). Dimensi *model of self* berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menilai dirinya sendiri dalam hubungan dengan pasangannya. Semakin positif *model of self*, semakin tinggi rasa keberhargaan diri (*self-worth*) mahasiswa dalam hubungan dengan pasangannya. Sebaliknya, semakin negatif *model of self*, mahasiswa akan merasa cemas dan merasa bahwa ia tidak layak diterima dan dicintai oleh pasangannya. Dimensi *model of others* berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menilai respons pasangannya untuk mendukung dan melindunginya ketika dibutuhkan. Semakin positif *model of others*, mahasiswa akan menilai bahwa pasangannya selalu siap untuk mendukungnya dan dapat diandalkan. Semakin negatif *model of others*, mahasiswa menilai pasangannya tidak responsif dan tidak mendukung dalam hubungan pacaran tersebut. *Model of others* berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa untuk mencari atau menghindari kedekatan dalam relasi dengan pasangannya.

Berdasarkan dimensi *model of self* dan *model of others*, *Adult Attachment Styles* terbagi menjadi empat tipe yaitu *secure* (positif *model of self* dan *others*), *anxious / ambivalent* (negatif *model of self* dan positif *model of others*), *avoidant* (positif *model of self* dan negatif *model of others*) dan *fearful* (negatif *model of self* dan *model of others*). Mahasiswa yang berpacaran akan mengembangkan tipe *attachment* yang berbeda-beda antara pasangan satu dengan yang lainnya karena dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang terjadi dalam hubungan pacaran

mereka dan tipe *attachment* inilah yang akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu hubungan romantis.

Mahasiswa dengan dimensi positif *model of self* dan *model of others* akan merasa bahwa dirinya berharga dan memiliki kekhawatiran yang rendah bahwa ia akan ditolak oleh pasangannya. Mahasiswa merasa nyaman dalam menjalin keintiman dengan pasangannya dan memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai pasangannya. Pasangan mahasiswa akan memberikan kenyamanan serta perlindungan di saat mereka membutuhkan. Mahasiswa memiliki rasa saling percaya dan mahasiswa tidak akan merasakan kekhawatiran yang berlebihan apabila pasangannya meninggalkannya. Kedua dimensi ini akan menghasilkan tipe *Secure Adult Attachment* pada hubungan berpacaran. Dalam hubungan romantisnya, ketika mengalami konflik dengan pasangannya, permasalahan akan diselesaikan dengan membicarakan kesalahan serta kekurangan masing-masing pasangan dan mahasiswa yang *secure* lebih mudah untuk memaafkan pasangannya. Hubungan romantis mahasiswa yang *secure* cenderung dapat bertahan lebih lama dan memiliki tingkat kepuasan yang lebih besar dibandingkan dengan tipe *Adult Attachment Styles* lainnya karena adanya rasa saling percaya, saling menerima dan saling mendukung satu sama lain (Hazan & Shaver, 1987).

Mahasiswa dengan dimensi negatif *model of self* dan positif *model of others* memiliki kebutuhan yang kuat untuk dekat dan bergantung kepada pasangannya namun seringkali merasa khawatir / cemas bahwa pasangannya sebenarnya tidak mencintainya seperti ia mencintai pasangannya dan berpikir bahwa kelak

pasangannya akan meninggalkannya. Mahasiswa kurang memiliki kepercayaan diri serta memiliki pandangan bahwa pasangannya tidak ingin berkomitmen terhadap hubungan jangka panjang. Kecemasan yang dialami mahasiswa yang berpacaran menyebabkan mereka menuntut banyak hal dari pasangannya dan munculnya perasaan cemburu yang cenderung berlebihan sehingga mahasiswa dapat menunjukkan sikap posesif terhadap pasangan dan membatasi aktivitas pasangannya. Mahasiswa akan menuntut pasangannya untuk selalu meminta izin ketika pasangannya ingin mengikuti suatu kegiatan di kampus / di luar kampus. Mahasiswa memperlihatkan perilaku 'manja', bergantung kepada pasangannya dan memiliki emosi yang kurang stabil yang dapat memicu konflik / pertengkaran dalam hubungan pacaran. Mahasiswa yang memiliki kedua dimensi tersebut menghasilkan tipe *Anxious Adult Attachment Styles*.

Mahasiswa yang memiliki dimensi positif *model of self* dan negatif *model of others* akan merasa tidak nyaman dengan kedekatan / keintiman dengan pasangannya. Mahasiswa ingin melindungi dirinya dari perlakuan buruk dari pasangannya, rasa kecewa / sakit hati dengan menghindari kedekatan dengan pasangan, mengandalkan dirinya sendiri dan lebih memilih untuk tidak bergantung kepada pasangannya. Mahasiswa memiliki pandangan negatif kepada pasangannya yakni bahwa pasangannya tidak dapat diandalkan dan tidak responsif ketika dibutuhkan. Mahasiswa akan cenderung menghindari pasangannya dan jarang menghabiskan waktu untuk bersama-sama. Mahasiswa juga memiliki stabilitas emosi yang rendah serta sulit mengizinkan diri sendiri untuk bergantung kepada pasangan. Pasangan

mahasiswa tidak memiliki kehangatan satu sama lain dan tidak dapat memberikan dukungan emosional yang tinggi kepada pasangannya. Mahasiswa yang memiliki kedua dimensi tersebut menghasilkan tipe *Avoidant Adult Attachment*.

Mahasiswa yang memiliki dimensi negatif *model of self* dan *model of others* akan merasa tidak nyaman bila dekat secara emosional dengan pasangannya. Secara umum mahasiswa menginginkan relasi yang dekat dengan pasangannya, namun mahasiswa merasa sulit untuk mempercayai pasangannya secara utuh atau bergantung kepada pasangannya. Bila berdekatan dengan pasangannya, mahasiswa merasa khawatir bahwa pasangannya akan menyakitinya kelak. Seringkali mahasiswa merasa tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangannya. Selain itu, mahasiswa juga sering merasa curiga terhadap pasangannya. Mereka kurang mencari *intimacy* dengan pasangannya dan seringkali menyimpan ataupun menyembunyikan perasaan mereka ketika sedang ada masalah. Mahasiswa yang memiliki kedua dimensi tersebut menghasilkan tipe *Fearful Adult Attachment*.

Menurut Bartholomew dan Ainsworth, *Adult Attachment Styles* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah pengalaman pada masa lalu. Pengalaman masa lalu berkaitan dengan kehidupan mahasiswa sebelum memasuki usia dewasa terutama pengalaman dengan figur *attachment* / orangtua. *Attachment* mahasiswa yang berkembang pada hubungan romantis di masa dewasa dipengaruhi oleh *attachment* dengan orangtua ketika masa kecilnya (Hazan dan Shaver, 1987).

Apabila di masa kecilnya mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran di Universitas “X” memiliki orangtua yang mendukung kebutuhannya dan memiliki

hubungan yang akrab dengan orangtuanya, mahasiswa akan mengembangkan tipe *Secure Attachment* dengan orangtuanya. Ketika masa dewasa, pengalaman tersebut akan membuat mahasiswa memiliki penghayatan positif terhadap dirinya sendiri sehingga mahasiswa merasa bahwa dirinya berharga dan layak dicintai oleh orang lain serta cenderung dapat menjadi pribadi yang mudah bergaul dan percaya diri. Dalam menjalani relasi, pasangan dipandang sebagai seseorang yang mengerti dan menyayanginya. Hal ini membuat mahasiswa memiliki hubungan romantis dan penuh kasih dengan pasangannya yang menunjukkan *Secure Adult Attachment Styles*.

Apabila mahasiswa memiliki orangtua yang kurang konsisten dalam mengasuh mereka, orangtua yang menunjukkan sikap penolakan dan sering memaksakan keinginan kepada anaknya serta seringkali memberikan ancaman perpisahan untuk mengontrol tingkah laku anak, mahasiswa dengan pengalaman masa lalu seperti itu akan mengembangkan perasaan ketidakberhargaan diri dan merasa khawatir bahwa orangtuanya tidak menyayanginya. Hal tersebut membuat mahasiswa mengembangkan tipe *Avoidant Attachment* dengan orangtuanya. Dalam berelasi dengan pasangan di masa dewasa maka mahasiswa memandang diri sendiri kurang layak dicintai dan akan cenderung menjadi individu yang kurang percaya diri, mudah jatuh cinta tetapi sulit untuk menemukan cinta sejati, penuh rasa ingin memiliki pasangan, posesif terhadap pasangan, penuh dengan rasa cemburu dan sering melarang pasangan untuk melakukan kegiatan tertentu. Hal tersebut merupakan ciri dari tipe *Anxious Adult Attachment Styles*.

Mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran di Universitas “X” yang pada masa kecilnya sering mendapat perlakuan yang dingin, tidak diperhatikan oleh orangtua, dan bahkan penolakan dari orangtuanya, mahasiswa akan merasa orangtuanya tidak menyayangi dan tidak mau menerima dirinya. Mahasiswa menghayati dirinya berharga dan layak untuk dicintai namun memandang orangtuanya tidak dapat diandalkan dan akan menyakiti dirinya. Hal tersebut membuat mahasiswa mengembangkan tipe *Avoidant Attachment* dengan orangtuanya. Dalam berelasi dengan pasangannya di masa dewasa, mahasiswa cenderung akan menghindari keintiman dengan pasangannya, tidak mau bergantung dengan pasangannya serta sulit untuk menerima kekurangan pasangan dan Hal tersebut merupakan ciri dari tipe *Avoidant Adult Attachment Styles*.

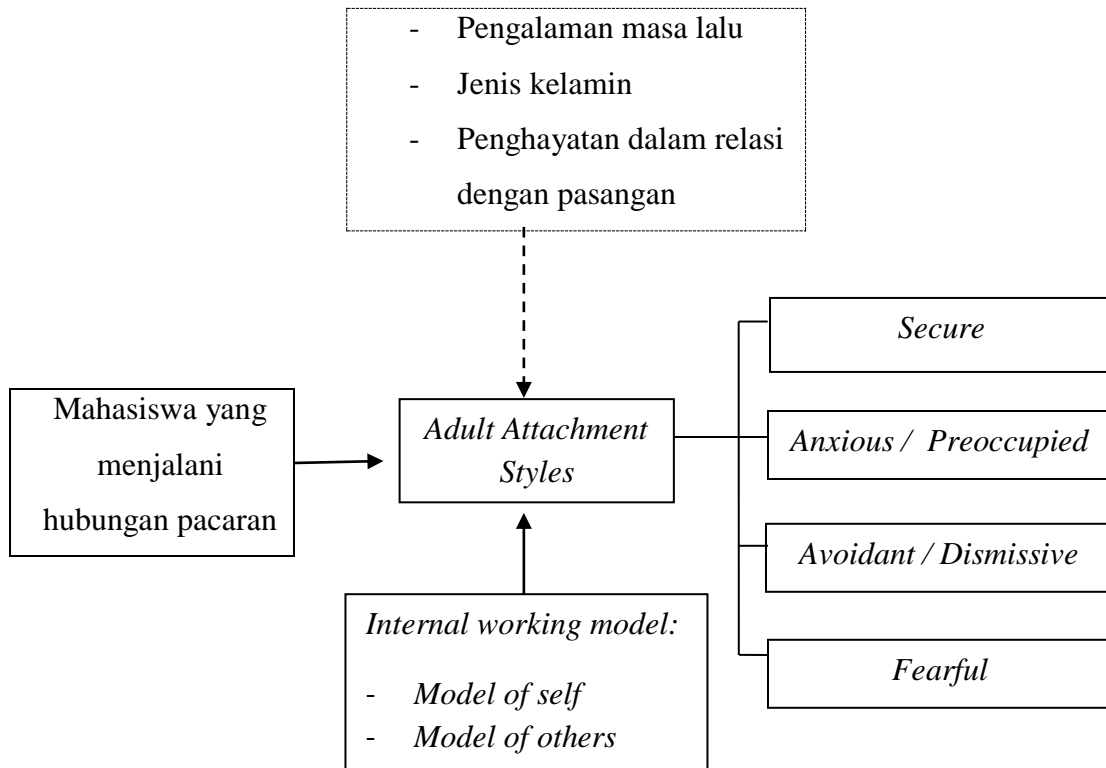
Apabila mahasiswa pada masa kecilnya memiliki orangtua yang sering menolak secara konsisten dan tidak responsif dalam berkomunikasi, mahasiswa akan merasa dirinya tidak berharga dan memandang orangtuanya tidak menyayangi dan tidak mau menerima dirinya. Mahasiswa Akan mengembangkan tipe *Fearful Attachment* dengan orangtuanya. Berbeda dengan pola *Avoidant*, mahasiswa dengan tipe *Fearful* tidak berusaha memenuhi sendiri kebutuhan dirinya, melainkan mencari penghargaan diri dari penilaian positif orang lain terhadap dirinya. Mahasiswa menganggap dirinya tidak layak dicintai karena selalu ditinggal dan ditolak orangtuanya. Dalam berelasi dengan pasangan di masa dewasa, mahasiswa akan mempertahankan jarak (emosional) dengan pasangannya dan mencegah pasangannya

untuk menjalin hubungan yang terlalu dekat dengannya. Hal tersebut merupakan ciri dari tipe *Fearful Adult Attachment Styles*.

Faktor yang kedua yang memengaruhi *Adult Attachment Styles* adalah jenis kelamin. Feeney dan Nooler (1996) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam hubungan pacaran, tingkat kecemasan ini akan membuat mahasiswa merasa khawatir dan cemas dengan hubungan pacaran yang di jalannya. Kecemasan tersebut berdampak pada rasa curiga, kecemburuan, tidak yakin bahwa pasangannya mencintainya dan merasa khawatir bahwa pasangannya akan meninggalkannya. Hal tersebut akan memengaruhi kualitas hubungan mahasiswa dengan pasangannya.

Faktor yang ketiga adalah penghayatan terhadap relasi dengan pasangannya. Memiliki penghayatan yang positif atau negatif tentang relasi dengan pasangan akan berpengaruh terhadap *Adult Attachment Styles*. Penghayatan yang positif akan membuat mahasiswa lebih memiliki hubungan relasi yang sehat dengan pasangannya. Mahasiswa akan merasa akrab dan nyaman ketika sedang berelasi dengan pasangannya, mahasiswa juga merasa dihargai dan merasa puas dengan hubungan pacaran yang dijalannya. Sebaliknya penghayatan yang negatif akan membuat mahasiswa merasa kesulitan untuk melakukan interaksi yang sehat dengan pasangannya, mahasiswa merasa bahwa pasangannya tidak responsif dan merasa tidak puas / kecewa dengan hubungan pacaran yang mereka jalani.

1.5.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Pada umumnya, masa dewasa awal merupakan masa untuk menjalin relasi yang matang dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran.
2. Terdapat dua dimensi *internal working model* yang berkembang pada diri mahasiswa, yaitu *model of self* dan *model of others*. Kedua dimensi ini dapat bernilai positif dan negatif dan kombinasi tersebut akan membentuk variasi tipe dari *Adult Attachment Styles*.

3. Berdasarkan variasi dari kedua dimensi tersebut, *Adult Attachment* dibagi menjadi empat tipe yaitu *Secure*, *Anxious*, *Avoidant* dan *Fearful*.
4. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *Adult Attachment Styles* yang dimiliki mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran, yaitu pengalaman masa kecil, jenis kelamin dan penghayatan dalam relasi dengan pasangan.